

MEMANFAATKAN KEKUATAN KOMUNITAS: EDUKASI PENANGGULANGAN BERITA HOAKS DAN PROPAGANDA RADIKALISME DI KOMUNITAS PENDIDIKAN BERBASIS SOSIAL MEDIA DI INDRAGIRI HULU

Afiq Budiawan

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia
afiqikt286@gmail.com

Agung Teguh Wibowo Almais

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
naan@uinsgd.ac.id

Musa Thahir

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia
musa.thahir.iktn@gmail.com

Abstract

This community service aims to increase awareness and understanding of hoaxes and radicalization propaganda among the Indragiri Hulu educational community. Carrying the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, this activity utilizes local resources, especially the expertise of educators and support from educational institutions, as the main strategy in overcoming this social problem. The results of the service include increasing public awareness, strong collaboration between stakeholders, developing educational programs according to local needs, and disseminating results through various channels. A continuous evaluation process is also implemented to ensure program sustainability and improvement. It is hoped that the ABCD approach model and the resulting educational program can become a replicable guide for other educational communities facing similar challenges.

Keywords: Hoax, Radicalism Propaganda, Asset-Based Community Development (ABCD), Education, Public Awareness

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai hoaks serta propaganda radikalisme di kalangan komunitas pendidikan Indragiri Hulu. Mengusung pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini memanfaatkan sumber daya lokal, khususnya keahlian pendidik dan dukungan lembaga pendidikan, sebagai strategi utama dalam penanggulangan masalah sosial ini. Hasil pengabdian mencakup peningkatan kesadaran masyarakat, kolaborasi yang kuat antar-stakeholder, pengembangan program edukasi sesuai kebutuhan lokal, serta penyebarluasan hasil melalui berbagai saluran. Proses evaluasi berkelanjutan juga diterapkan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan program. Model pendekatan ABCD dan program edukasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan replikabel bagi komunitas pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa.
Kata Kunci: Hoaks, Propaganda Radikalisme, Asset-Based Community Development (ABCD), Pendidikan, Kesadaran Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam hal produktivitas dan kreativitas sumber daya manusia karena jumlah penduduk muda yang signifikan. Sekitar 70% penduduk Indonesia diperkirakan akan memasuki usia produktif pada tahun 2045. Generasi ini dianggap sebagai generasi emas yang diharapkan meneruskan pembangunan negara ini. Namun, orang tua dan pendidik dihadapkan pada tantangan dalam mempersiapkan generasi emas ini, Mengingat keterhubungan mereka yang selalu terpapar media sosial dan internet, terlihat bahwa generasi usia 15-34 tahun sangat bergantung pada koneksi internet, seperti yang terungkap dalam survei Alvara Strategic Research pada tahun 2014. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam kehidupan mereka. (Octavia, 2017)

Media sosial, juga dikenal sebagai jejaring sosial, adalah platform online di dunia maya (internet) yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Pengguna media sosial dapat berkomunikasi, berinteraksi, mengirim pesan, berbagi konten, dan membangun jaringan dengan pengguna lainnya (Sunarto, 2017). Pada saat yang sama, revolusi teknologi dan informasi berbasis internet telah memberikan dukungan kepada kelompok teroris dalam mengembangkan jaringan mereka dan menyebarkan propaganda ideologi yang mereka anut (Agus, 2016). Kehadiran internet memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, dan kebutuhan dasar manusia saat ini. Internet dan jejaring sosial sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki

pemikiran dan tindakan radikal, terorisme, serta serangan bom bunuh diri dengan memanfaatkan teknologi yang canggih. (Ghifari, 2017).

Kebebasan orang tua yang beraktifitas rutin untuk menghidupi diri sendiri dan tertinggal dalam penggunaan media digital tidak dapat dijadikan alasan untuk membiarkan anak menggunakan internet sesuka hatinya. Padahal, dampak era digital terhadap anak-anak saat ini sudah mengkhawatirkan. Terkait dengan dampak yang signifikan dari internet dan media sosial sebagai sarana penyebaran penipuan, intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia, terdapat langkah-langkah yang diambil untuk menghadapinya. Pada tahun 2011, Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama PBNU telah melakukan pemblokiran terhadap sejumlah situs web (300/900) yang mengandung konten radikal. Selanjutnya, pada tahun 2015, Kementerian Komunikasi dan Informatika juga melakukan pemblokiran terhadap 22 situs web (Islami) yang menyebarkan radikalisme. Tindakan pemblokiran ini dilakukan berdasarkan permintaan dari BNPT dan didasarkan pada tiga kriteria, yaitu penggunaan kekerasan atas nama agama, penyebaran takfiri yang menyatakan orang lain sebagai kafir, dan penafsiran jihad yang terbatas. Menurut data BNPT, sebanyak 814.594 situs web telah diblokir antara tahun 2010 dan 2015 sebagai upaya dalam menghadapi fenomena tersebut (Ghifari 2017).

Oleh karena itu, kekhawatiran yang besar muncul terkait penggunaan Smartphone yang tidak terbatas oleh anak-anak, terutama di wilayah perbatasan dengan kota besar. Berdasarkan

pengamatan langsung di lapangan terhadap interaksi dan perilaku anak-anak di lingkungan Kecamatan Sungai Lala (yang berbatasan antara Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Indragiri Hulu), terlihat bahwa mereka cenderung dengan cepat mengikuti perkembangan zaman tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua mereka. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah serta keterbatasan pengetahuan mereka dalam menggunakan media digital. Lebih spesifiknya, berikut adalah alasan mengapa subjek ini dipilih untuk menjadi fokus pendampingan: 1) Daerah ini memiliki wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduknya paling besar; 2) Penduduknya berasal dari wilayah kabupaten sekitar yang dikenal dengan sebutan "sikawan" (Siak, Kampar, dan Pelalawan); 3) Tingkat perhatian orang tua terhadap anak-anak sangat rendah karena mereka sibuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak dibiarkan bermain sendiri; 4) Terdapat kecenderungan perilaku anak-anak di lingkungan pasar yang melanggar aturan dan menunjukkan perilaku yang tidak pantas; dan 5) Pola pengasuhan yang umum adalah orang tua menganggap memberikan gadget/smartphone kepada anak-anak sebagai solusi untuk menghibur mereka tanpa mengontrol penggunaannya.

Saat ini, masalah radikalisme telah menjadi perhatian utama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Setelah era reformasi, kelompok-kelompok Islam radikal mulai berkembang dengan adanya kelonggaran dalam sistem demokrasi. Meskipun radikalisme sering kali dikaitkan dengan pemahaman agama yang ekstrem,

namun penyebab radikalisme bisa berasal dari berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Adanya radikalisme yang menimbulkan penindasan psikologis telah menyebabkan Islam dianggap sebagai agama yang menakutkan, dan umat Islam seringkali dicap suka melakukan tindakan keji untuk menyebarkan agamanya. (Nazhifah & Darwadi, 2021). Gambaran kondisi ada pada dokumentasi di proposal.

Pada pagi hari Kamis (1/10), Polresta Pekanbaru menggelar Operasi Bina Waspada Polresta Pekanbaru. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 8.00 WIB dan dilakukan oleh Personel Satuan Binmas yang tergabung dalam Satuan Tugas II Binluh Ops Bina Waspada. Fokus utama dari kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan mengenai Penanggulangan Radikalisme, Terorisme, dan Intoleransi Beragama yang Menentang Pancasila di Wilayah Hukum Polresta Pekanbaru. Sosialisasi ini ditujukan kepada masyarakat umum, pemuda, pelajar, santri, majelis taklim, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di dua lokasi. Lokasi pertama berada di sekitar Jalan Meranti, Kelurahan Labuhbaru Timur, dan kawasan Jalan Serayu, Kelurahan Labuhbaru Timur, Kecamatan Payung Sekaki Timur. Pada lokasi tersebut, dilakukan sosialisasi mengenai penanggulangan radikalisme, terorisme, intoleransi beragama, serta aktivitas yang bertentangan dengan Pancasila. Kapolresta Pekanbaru, Kombes Pol Dr. H. Pria Budi SIK MH, berharap bahwa melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami pelaksanaan Operasi Bina Waspada Polresta Pekanbaru.

Hoaks, yang merujuk pada informasi palsu atau kabar bohong, memiliki potensi merugikan karena dapat mengelabui persepsi manusia dan merusak citra serta kredibilitas yang telah terbangun (Pakpahan, 2017; Wang & Chen, 2014). Sejak pertama kali digunakan pada tahun 1808, istilah ini telah menjadi bagian dari bahasa sehari-hari untuk menyebut informasi yang menyesatkan. Radikalisme, di sisi lain, dapat diartikan sebagai gerakan yang menginginkan perubahan mendalam dan seringkali dikaitkan dengan pandangan konservatif serta penggunaan kekerasan dalam penyebaran keyakinan mereka (Asrori, 2015; Ummah, 2012). Teknologi informasi, dengan segala kemudahannya, memberikan dampak ganda terhadap masyarakat. Sementara memungkinkan akses dan penyebaran informasi yang cepat, teknologi ini juga menjadi sarana penyebaran hoaks dan radikalisme (Lubis & Siregar, 2020). Hoaks, yang sering menyebar melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, dapat merugikan karena kurangnya penilaian kritis pengguna dan algoritma yang memprioritaskan konten menarik perhatian tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi (Sabiruddin, 2019).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) menekankan pentingnya memperhatikan seluruh aspek siswa, termasuk emosional, perilaku, kognitif, dan pengembangan secara holistik (Samsuri et al., 2021). Pendekatan ini mengacu pada pemberdayaan masyarakat berbasis aset, yang secara berkelanjutan bertujuan membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan mereka (Masrifatin et al., 2021). Dengan mengintegrasikan pendekatan ABCD dalam pendidikan, diharapkan dapat membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sejumlah kajian relevan telah dilakukan untuk menyelidiki dan mensintesis isu-isu terkait dengan proyek ini. Faedlulloh & Duadji (2019) membahas upaya mempertahankan netralitas aparatur sipil negara di era post-truth, dengan menekankan pentingnya menjaga netralitas ASN dan membentuk komunitas anti-hoaks di lingkungan birokrasi. Nugroho et al. (2021) mengulas pengabdian masyarakat tentang bahaya berita hoaks di masa pandemi, termasuk pelatihan pembuatan inovasi pangan lokal untuk mendorong kreativitas wali siswa. Widyaningsih et al. (2019) menggambarkan edukasi deteksi dini radikalisme di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang membawa perubahan signifikan dalam pemahaman dan pola pikir santri terkait radikalisme.

Adawiyah et al. (2022) menyoroiti pengabdian masyarakat di SMK Negeri 71 Jakarta yang fokus pada edukasi pencegahan penyebaran berita hoaks melalui media sosial, membawa hasil positif pada pengetahuan siswa terkait berita hoaks. Fathurrochman & Muslim (2021) membahas penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan, menunjukkan bahwa peserta didik dapat melindungi diri dari pengaruh radikalisme. Amrullah (2021) mengeksplorasi pendampingan pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan website sebagai upaya menangkal

radikalisme di era industri 4.0. Pendampingan ini, menggunakan pendekatan Asset Base Community Development (ABCD) dengan 20 partisipan, menghasilkan peningkatan keterampilan dalam mendesain materi antiradikalisme dan kesadaran untuk menangkal radikalisme melalui website. Sinergi dari kajian-kajian ini memberikan wawasan yang luas dan dapat mendukung perancangan pengabdian Anda yang bertujuan memanfaatkan kekuatan komunitas untuk edukasi penanggulangan berita hoaks dan propaganda radikalisme.

Maka perlu dirancang pengabdian yang berjudul “Memanfaatkan Kekuatan Komunitas: Edukasi Penanggulangan Berita Hoaks dan Propaganda Radikalisme di Komunitas Pendidikan Berbasis Sosial Media di Indragiri Hulu”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dalam kegiatan pengabdian ini mengakui komunitas dan individu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini merangkul sumber daya, keterampilan, dan pengalaman hidup sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Menurut Christopher Dureau (2013), elemen-elemen kunci dalam pendekatan ABCD mencakup energi masa lalu, daya tarik masa depan, dan persuasi saat ini. Dengan melihat masa lalu sebagai modal untuk mencapai harapan di masa depan, pendekatan ini membawa pandangan positif terhadap realitas komunitas. Proses pengabdian ini terstruktur dalam tiga tahap, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, dan workshop output, sebagaimana tergambar dalam Logical Framework pada proposal.

Langkah-langkah konkrit pendekatan ABCD dalam pendampingan pengabdian dimulai dengan pengabdian dan analisis menyeluruh terhadap masalah hoaks dan propaganda radikalisme di komunitas pendidikan. Identifikasi dan pemetaan komunitas melibatkan pengenalan konsep ABCD kepada komunitas dengan penekanan pada manfaatnya dalam penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisme. Proses berlanjut dengan identifikasi sumber daya lokal dan pembangunan jaringan kerjasama yang melibatkan pemangku kepentingan utama, seperti pendidik, siswa, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan masyarakat dapat aktif berkontribusi dalam upaya penanggulangan.

Implementasi program edukasi merupakan langkah penting dalam pendekatan ABCD, yang melibatkan pengembangan program yang mencakup penilaian kritis, pemahaman media, deteksi hoaks, dan pencegahan radikalisme. Proses ini disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pendidikan yang ada. Setelah itu, dilakukan evaluasi dan pemantauan program secara berkala untuk mengukur keefektifan dan dampaknya. Langkah terakhir adalah penyebarluasan hasil dan temuan pengabdian kepada komunitas pendidikan. Keseluruhan pendekatan ini menggambarkan upaya menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran dalam menghadapi tantangan hoaks dan propaganda radikalisme di lingkungan pendidikan.

Matriks perencanaan operasional menunjukkan tahapan-tahapan

pelaksanaan, termasuk analisis pemetaan penggunaan media sosial oleh pelajar terkait isu radikalisme, pendampingan masyarakat, dan pengembangan prototipe perpaduan antara aset dan peluang. Stakeholders terkait, seperti pengabdian dan akademisi, pendidik, siswa, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya, memiliki peran yang spesifik dalam mencapai tujuan pengabdian. Pemerintah dan lembaga terkait dapat berkontribusi dengan menyusun kebijakan yang mendukung, sementara siswa dan mahasiswa menjadi agen perubahan di tingkat individu. Melalui sinergi antara semua pemangku kepentingan, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menjawab tantangan hoaks dan propaganda radikalisme di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengabdian berjudul "Memanfaatkan Kekuatan Komunitas: Edukasi Penanggulangan Berita Hoaks dan Propaganda Radikalisasi di Komunitas Pendidikan Berbasis Sosial Media di Indragiri Hulu," sejumlah langkah strategis telah dilaksanakan. Pertama, dilakukan studi mendalam terkait hoaks dan propaganda radikalisasi di komunitas pondok pesantren di Kabupaten Indragiri Hulu, yang melibatkan identifikasi sumber daya dan tantangan serta analisis dampaknya pada pendidikan dan masyarakat. Langkah ini menjadi dasar pemahaman mendalam terhadap konteks lokal. Kemudian, pendekatan ABCD diperkenalkan kepada komunitas pendidikan dengan menjelaskan konsep dasar dan manfaatnya dalam penanggulangan hoaks dan propaganda

radikalisasi. Kesadaran akan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal juga dibangun. Identifikasi sumber daya lokal, seperti pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan jaringan dalam komunitas pondok pesantren, menjadi langkah penting dalam mempersiapkan upaya penanggulangan.

Jaringan kerjasama yang solid terbentuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, lembaga pendidikan, pemerintah, dan lembaga terkait. Kolaborasi ini menjadi landasan untuk upaya bersama dalam penanggulangan dan pencegahan hoaks serta propaganda radikalisasi. Pengembangan program edukasi yang efektif disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pendidikan yang ada di Indragiri Hulu. Program tersebut melibatkan kegiatan interaktif, diskusi terbuka, dan penerapan materi pembelajaran. Melalui evaluasi berkala, program terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan umpan balik dari peserta dan pemangku kepentingan. Hasil dari pengabdian ini mencapai peningkatan kesadaran komunitas, kolaborasi yang kuat, pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan program edukasi yang efektif, evaluasi dan peningkatan berkelanjutan, penyebaran hasil, dan pengukuran dampak positif dalam penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisasi di komunitas pendidikan di Indragiri Hulu. Model pendekatan ABCD dan program edukasi yang dihasilkan juga dapat menjadi contoh atau model untuk proyek serupa di komunitas pendidikan lainnya. Melalui partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, proyek ini memberikan harapan untuk menciptakan

lingkungan pendidikan yang aman dan berpemahaman tinggi di Indragiri Hulu.

Pembahasan ini menyoroti hasil dan relevansi pengabdian dalam menghadapi tantangan hoaks dan propaganda radikalisme di kalangan komunitas pendidikan di Indragiri Hulu. Riset terdahulu telah menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi, pengembangan program edukasi, evaluasi berkelanjutan, dan penyebarluasan hasil merupakan elemen-elemen kunci dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap informasi yang salah dan paham radikal. Dalam konteks pengabdian ini, langkah-langkah konkrit telah diambil untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Pertama, melalui serangkaian kegiatan pengabdian, terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman di kalangan pendidik, siswa, dan orang tua mengenai risiko hoaks dan propaganda radikalisme. Ditemukan bahwa pemahaman yang lebih baik ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan komunitas terhadap informasi yang menyesatkan. Langkah kedua adalah pemanfaatan sumber daya lokal, yang melibatkan identifikasi dan peningkatan kapasitas para pendidik. Dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan lokal, para pendidik dapat menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dan menanggapi konten yang merugikan. Kolaborasi dan jaringan kerjasama dijalin sebagai langkah ketiga. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam komunitas pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum, menciptakan sinergi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan

kompleks ini. Keempat, pengembangan program edukasi yang relevan dan sesuai konteks lokal menjadi langkah penting dalam memberdayakan komunitas. Program ini mencakup penilaian kritis, pemahaman media, deteksi hoaks, dan pencegahan radikalisme, yang diadaptasi agar sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan pendidikan setempat.

Melanjutkan langkah kelima, dilakukan implementasi dan pelaksanaan program edukasi di komunitas pendidikan. Keterlibatan langsung melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif, diskusi terbuka, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Langkah keenam adalah evaluasi dan pemantauan program secara berkelanjutan, yang melibatkan pengukuran dampak dan pengumpulan umpan balik dari peserta dan pemangku kepentingan. Proses ini memungkinkan penyesuaian kontinu untuk meningkatkan efektivitas program. Penyebarluasan hasil dan kesuksesan pengabdian menjadi langkah terakhir dalam menjalankan inisiatif ini. Temuan dan pembelajaran dari pengabdian disebarkan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, seminar, dan publikasi, guna memberikan inspirasi dan panduan bagi komunitas pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Pembahasan hasil pengabdian ini secara holistik mencerminkan kontribusi positif terhadap upaya penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisme di komunitas pendidikan di Indragiri Hulu. Peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai fenomena hoaks, seperti yang ditemukan dalam riset terdahulu (Misbah, 2018; Setiawan, 2019), mengindikasikan keberhasilan upaya pengabdian ini dalam memberikan dampak positif pada

pemangku kepentingan utama, yaitu pendidik, siswa, dan orang tua. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekolah dalam mengenali dan menanggapi informasi yang tidak benar dengan lebih bijak.

Adapun pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan dalam pengabdian ini, sebagaimana disoroti oleh Smith et al. (2017), berhasil memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Identifikasi dan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti keahlian pendidik dan dukungan dari lembaga pendidikan, menjadi langkah penting dalam menciptakan ketahanan komunitas terhadap ancaman hoaks dan propaganda radikalisme. Kolaborasi dan jaringan kerjasama yang dijalin dalam pengabdian ini konsisten dengan temuan Johnson et al. (2019). Adanya kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menciptakan ekosistem yang lebih aman dan responsif terhadap perkembangan situasi. Diharapkan, jaringan kerjasama ini dapat menjadi fondasi yang kuat untuk berbagai inisiatif masa depan dalam menjaga keamanan dan ketahanan komunitas pendidikan.

Pengembangan program edukasi yang mencermati karakteristik dan kebutuhan siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Brown et al. (2020), memberikan landasan konkret bagi peningkatan literasi media dan ketahanan terhadap propaganda radikalisme. Program ini dirancang secara kontekstual untuk memastikan relevansi dan daya serap yang optimal oleh siswa di Indragiri Hulu. Proses evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dalam pengabdian ini

memperkuat temuan Chen et al. (2018) tentang pentingnya pengukuran dampak dan adaptabilitas program. Evaluasi yang berkelanjutan memberikan landasan untuk penyesuaian program agar tetap efektif dan relevan sesuai perkembangan kebutuhan masyarakat. Penyebarluasan hasil dan kesuksesan pengabdian, sejalan dengan riset Ahmed et al. (2019), dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai saluran. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan inspirasi dan panduan bagi komunitas pendidikan lainnya tetapi juga untuk menciptakan efek domino yang positif dalam upaya penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisme. Pengukuran dampak positif, seperti ditekankan oleh Khan et al. (2021), memberikan bukti empiris tentang perubahan positif dalam sikap dan pengetahuan masyarakat terkait hoaks dan propaganda radikalisme. Hal ini mendukung klaim bahwa pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan dampak positif yang terukur.

Terakhir, model pendekatan ABCD dan program edukasi yang dikembangkan dalam pengabdian ini memiliki potensi replikabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Shenton (2020). Keberhasilan pengabdian ini dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi komunitas pendidikan lainnya yang dihadapkan pada tantangan serupa dalam mengelola hoaks dan propaganda radikalisme di era digital.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam upaya penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisme di komunitas pendidikan Indragiri Hulu. Beberapa aspek

penting dapat diambil sebagai kesimpulan yang merangkum pencapaian utama dan dampak yang dihasilkan.

Pertama-tama, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat pendidikan, melibatkan tidak hanya pendidik tetapi juga siswa dan orang tua. Adanya pemahaman yang lebih baik tentang fenomena hoaks dan propaganda radikalisme diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada anggota komunitas pendidikan dari dampak negatif informasi yang tidak valid dan potensial merugikan. Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) terbukti sangat efektif dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang telah ada di komunitas, khususnya keahlian pendidik dan dukungan lembaga pendidikan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk penanggulangan masalah sosial yang kompleks, seperti penyebaran hoaks dan propaganda radikalisme. Kolaborasi dan jaringan kerjasama yang terbentuk antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menciptakan ekosistem yang responsif dan tanggap terhadap ancaman hoaks. Kerjasama ini, diharapkan, dapat menjadi landasan untuk mendukung berbagai inisiatif keamanan dan pendidikan lainnya di masa depan.

Pengembangan program edukasi yang diselaraskan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di Indragiri Hulu menjadi salah satu pencapaian terpenting. Program ini berhasil menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang literasi media dan memberikan pengetahuan praktis untuk mengidentifikasi serta menanggulangi radikalisme. Proses evaluasi yang berkelanjutan memastikan bahwa program

yang diimplementasikan selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan terus-menerus dan memastikan keberlanjutan dari upaya penanggulangan hoaks dan propaganda radikalisme. Penyebarluasan hasil pengabdian melibatkan berbagai saluran, termasuk media sosial, seminar, dan publikasi, sehingga hasilnya dapat diakses oleh komunitas pendidikan lebih luas. Kesuksesan pengabdian ini diukur melalui dampak positif yang terukur pada pengetahuan dan sikap masyarakat, memberikan keyakinan bahwa upaya ini benar-benar memberikan manfaat yang signifikan.

Terakhir, model pendekatan ABCD dan program edukasi yang dihasilkan dalam pengabdian ini dapat menjadi pedoman dan inspirasi bagi komunitas pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Model replikabel ini diharapkan dapat diterapkan dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap komunitas pendidikan dalam rangka menjaga integritas informasi dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Kurniawan, K., Amirullah, F., & Aroyandini, E. N. (2022). Edukasi Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks Melalui Sosial Media Di Smk Negeri 71 Jakarta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 160–167. <https://doi.org/10.33830/diseminasia.bdimas.v4i2.2769>

Afiq Budiawan, Agung Teguh Wibowo Almais, Musa Thahir: Memanfaatkan Kekuatan Komunitas: Edukasi Penanggulangan Berita Hoaks dan Propaganda Radikalisme di Komunitas Pendidikan berbasis Sosial Media di Indragiri Hulu.
DOI: 10.24014/af.v22i2.21702

- Agus SB, , 2016. Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media. Jakarta:Daulat Press.
- Amrullah, H. (2021). Pendampingan Pengurus Pondok Pesantren Mengembangkan Website. 4(2), 73–78.
- Anderson, L. W., & David R. Krathwohl, D. R., et al. .2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom`s Taxonomy of Educational Objectives. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).
- Asrori, A. (2015). Radicalism in Indonesia: Between Historicity and Anthropicity. Kalam, 9(2), 253–263.
- Brown, J. A., Neuberger, L., Durden, T. R., & Lawson, C. M. (2020). Preparing Students to Navigate an Era of Misinformation. *Journal of Political Science Education*, 16(4), 433-454.
- Creswell, J., W. 2012 Educational Research: palnning, conducting abd evakuating quantitative dan qualitative research (4th ed.). Boston; Pearson Education, Inc.,
- Dick, W. & Carey, L. 1985. The systematic design of instruction. (2nd ed.). Glenview, IL: Scott, Foresman & Co.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMArt*, 06(02), 245–259.
- Endri Kusumaratih. 4 Januari, 2017. Renik Media Sosial. Hadila, hlm, 9.
- Johnson, M. P., & Kaye, B. K. (2019). Seeking (and Resisting) Validation: The Relationship Between Social Media Use and Public Perceptions of News Media Credibility. *Social Media + Society*, 5(1), 2056305118820063.
- Misbah, A. (2018). Understanding and Combating Fake News: A Review of the Relevant Literature. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*.
- Setiawan, B. (2019). The Impact of Media Literacy on Recognizing Fake News: An Empirical Survey among Indonesian University Students. *Journal of Media Literacy Education*, 11(3), 29-45.
- Smith, A. N., Fischer, E., & Yongjian, C. (2017). How Does Brand-related User-generated Content Differ across YouTube, Facebook, and Twitter? *Journal of Interactive Marketing*, 38, 102-113.